

PERPEKTIF HASAN AL-BANNA DAN AHMAD DAHLAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

M. Alfian Miftahul Fauzi¹, Mukhnursikin²

alfanmiftahul17@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

UIN Salatiga

Abstrak

Pendidikan Islam telah menjadi topik yang penting dan menarik dalam diskusi tentang pendidikan kontemporer. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi semakin mempengaruhi praktik pendidikan Islam. Kebutuhan akan pendidikan Islam yang relevan dan baik menjadi lebih penting karena tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di seluruh dunia semakin kompleks. Latar belakang tentang pendidikan Islam pada pendidikan kontemporer mencakup berbagai aspek. Pertama, pendidikan Islam sebagai sebuah bentuk pendidikan yang berbeda dari pendidikan sekuler. Hal ini berkaitan dengan filosofi, tujuan, dan metode pembelajarannya. Pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai spiritual, moral, dan religius yang membentuk karakter individu dan masyarakat, sementara pendidikan sekuler lebih banyak berorientasi pada kepentingan ekonomi dan akademik. Kedua, pendidikan Islam pada pendidikan kontemporer mempertimbangkan tantangan dan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di dunia Islam kontemporer. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu terus mengembangkan kurikulum dan metode yang aktual dan relevan dengan kebutuhan kontemporer. Ketiga, latar belakang tentang pendidikan Islam pada pendidikan kontemporer menekankan peran penting lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi agama, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pengajaran yang baik dan menyeluruh tentang bagaimana cara menyimpan kebijaksanaan Islam dan menjalankan tata nilai yang benar. Terakhir, penting bagi lembaga pendidikan Islam dan para profesional pendidikan Islam dalam memahami bagaimana kebutuhan pendidikan Muslim dan cara terbaik untuk memberikan pendidikan Islam yang relevan, efektif, dan terintegrasi dengan pendidikan modern untuk menghasilkan generasi Muslim yang terdidik dan berkembang dengan baik di tengah perubahan kontemporer yang terus berlangsung.

Kata kunci: Perpektif, Hasan Al-Banna, Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Bahwasannya dalam era globalisasi saat ini, Indonesia harus terus meningkatkan IPTEK dan kualitas manusia untuk kesejahteraan masa depan. Karena pendidikan sangat penting dalam kehidupan ini, tidak ada satu hal pun yang bisa terlepas dari pendidikan, baik ekonomi, politik, hukum, atau yang lainnya. Akibatnya, keadaan pendidikan suatu bangsa sangat mempengaruhi keadaan bangsa ke depan. Pendidikan adalah masalah yang sangat penting sehingga banyak tokoh dan pemikri terkenal yang terus berusaha membuat ide tentangnya. Baik itu konsep pengembangan atau inovasi dari konsep yang sudah ada maupun pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi; ini berarti bahwa manusia baik secara individu maupun kolektif berfungsi sebagai pelaku sejarah perubahan untuk meningkatkan kehidupan dan membangun peradaban hidup yang utama, yang membedakan hidup manusia dari hidup makhluk lain. Pendidikan yang berfokus pada peradaban mulia ini akan mencerahkan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Bagi umat Islam, pendidikan yang bertujuan untuk membangun peradaban hidup yang mulia dan utama didasarkan pada

nilai-nilai ajaran Islam yang sempurna.

Peneliti akan membahas Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan, dua tokoh penting dalam pendidikan Islam, dalam penelitian ini. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan berasal dari negara lain, tetapi keduanya memperjuangkan pendidikan karena masyarakat pada saat itu sangat terpengaruh oleh budaya Barat. Baik Hasan al-Banna maupun Ahmad Dahlan adalah pendiri Al-Ikhwah Al-Muslimun. Konsep kedua tokoh tentang pendidikan Islam dipengaruhi oleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, berbagai ide dan gagasan muncul dari kedua tokoh untuk membangun sistem pendidikan yang mengikuti ajaran Islam. (Yusuf al-Qardhawi. 1999): 73

Dengan kemauan dan proses belajarnya, Hasan al-Banna adalah seorang pendidik istimewa. Ia menggunakan keahlian dan pengalamannya ini untuk mengajar generasi mukmin yang akan bertanggung jawab untuk membawa kebangkitan umat. Ia dengan kuat membekali generasi ini dengan keistimewaan yang dapat digunakan untuk membawa misi perubahan dan berkomitmen pada pembaharuan dan reformasi total untuk negaranya dan seluruh umat manusia. Dengan mengembangkan ide-ide pendidikan yang berbeda dari yang berkembang di Mesir dan negara-negara Islam lainnya pada saat itu, Hasan al-Banna ingin menunjukkan bahwa ide-idenya dapat menjadi solusi yang lebih baik untuk mengatasi kondisi kehidupan orang Mesir dan umat Islam secara keseluruhan. Kelahiran Mesir, Hasan al-Banna adalah seorang cendekiawan dan pemikir Islam yang berkontribusi besar pada kemajuan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji Perpektif Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Pada Pendidikan Islam Kontemporer. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analytic. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian tertulis.

PEMBAHASAN

1. Pengertian

Pengertian Pendidikan Islam: Dalam konteks Islam, pendidikan biasanya mengacu pada istilah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Al-tarbiyah adalah istilah yang paling banyak digunakan dalam pendidikan Islam, sementara al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan. Pengertian pendidikan menurut bahasa dalam ajaran Islam jauh lebih beragam daripada pengertian bahasa itu sendiri. Karena menunjukkan kecermatan dan keseriusan Islam dalam membina potensi manusia secara menyeluruh, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar. Dengan kata lain, kita tidak boleh mengabaikan seluruh potensi manusia saat melakukannya.

Selanjutnya pengertian pendidikan islam secara terminologi menurut para ahli pendidikan islam, yakni sebagai berikut:

- a. Pengertian pendidikan islam menurut al-Syaibaniy yaitu pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi

dalam masyarakat.

- b. Pengertian pendidikan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Lalu Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 2005): 32.
- c. Sedangkan pengertian pendidikan islam menurut Syekh Ahmad An-Naquist Al-Attas, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik atau peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya. (Jamaluddin dan Abdullah Ali. 1998): 10.

2. Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna

Menurut Hasan Al-Banna, pendidikan islam berarti keinginan manusia untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. "Pendidikan atau tarbiyah harus menjadi tiang kebangkitan," katanya. Menurut Hasan al-Banna, "Pertama-tama, umat Islam harus dididik sehingga mereka dapat sepenuhnya memahami hak-hak mereka dan mempelajari berbagai cara untuk memperolehnya". (Utsman Abd. Al-Mu'iz Ruslan. 2000): 39

Namun, kondisi Mesir saat ini, di mana sistem pendidikannya bersifat dualisme, membuat pendidikan ini tidak relevan. Sementara sekolah agama mengabaikan pengetahuan umum, sekolah pemerintah hanya berfokus pada pengetahuan umum. Jadi, dalam mendidik umat, Hasan Al-Banna tampil dengan gayanya yang khas di kedai kopi dan tempat hiburan lainnya, bukan hanya di mesjid-mesjid. tindakan positif yang didasarkan pada keikhlasan itu mendapat tanggapan positif dari masyarakat Mesir. Allah SWT berkenan memberi petunjuk kepada puluhan ribu pekerja, buruh, petani, pedagang, dan orang lain dari berbagai komunitas melalui tangan beliau. (Anwar Al-Jundi. 1994): 27.

Hasan Al-Banna mengabdikan dirinya untuk mengajar. Pendidikan anak di siang hari dan pendidikan orang tua di malam hari. Dilihat dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Hasan Al-Banna tentang dasar pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Menurutnya, sistem pendidikan harus dibangun di atas dasar yang kuat yang memungkinkan melahirkan generasi muda yang memiliki imunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran agama, dan kebanggaan terhadap agama mereka sendiri.

Menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan orang untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam dalam perasaan, toleransi pada orang lain, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan keterlibatan dalam aktivitas. Tujuan pendidikan menurut Hasan al-Banna pada dasarnya adalah menekankan keseimbangan fisik, akal, dan hati. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern, yang menekankan pada keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Integrasi Ilmu Hasan Al Banna mendorong integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern harus dipadukan dengan prinsip-prinsip agama Islam agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diterapkan dengan cara yang benar dan menghasilkan manfaat bagi umat manusia. (Milestones (Ma'alim fi'l-Tariq). 1963): 301-306.

Pengembangan Karakter Hasan Al Banna menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan harus membentuk karakter individu yang kuat dan berakhlak baik. Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan pendidikan akademik dengan moral dan etika Islam. Pendidikan Agama Hasan Al Banna memandang agama sebagai inti dari pendidikan. Menurutnya, agama adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan dan segala pengetahuan berasal dari agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam. "Towards the Light," Islamic Review, vol. 37, no. 1, 19

3. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan menggambarkan pendidikan Islam sebagai upaya untuk menghasilkan orang-orang yang berbudi pekerti luhur, yaitu mereka yang alim dalam agama, memiliki pandangan yang luas, dan alim dalam ilmu umum, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu muslim yang benar-benar bertaqwa yang berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam harus menggabungkan berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa dan memperkuat iman mereka. (Lasmin. 2014) : 51.

Ahmad Dahlan dan Hasan al-Banna berpendapat bahwa pendidikan islam harus didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Landasan ini berfungsi sebagai kerangka filosofis untuk merumuskan konsep tujuan ideal dari konsep pendidikan islam, baik secara horizontal maupun vertical. Menurut Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan di sekolah Islam adalah agar siswa tidak hanya diajarkan agama saja. Mereka juga harus diajarkan beberapa pengetahuan umum. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu: pendidikan pesantren dan sekolah model belanda yang dibawa oleh penjajah. Di satu sisi, tujuan pendidikan pesantren hanyalah untuk mendidik siswa menjadi orang-orang yang salih dan menggunakan ilmu agama.

Sebaliknya, sistem pendidikan yang dicontohkan di Belanda adalah sistem pendidikan sekuler di mana agama tidak diajarkan sama sekali. Menurut Ahmad Dahlan, empat belas tujuan pendidikan islam adalah untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan, paham masalah ilmu keduniaan, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakat. Namun, pendidikan Ahmad Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi pedagogi Barat. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kebijaksanaan dan kejujuran saat memilih masalah. Dia berpendapat bahwa meskipun bangsa Barat dimusuhi sebagai penjajahan, mereka harus dihormati sebagai peradaban. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan menggunakan metode pengajaran Barat. (Tarmizi Taher. 2005) : 78.

4. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai dasar yang ditemukan dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis, pendidikan Islam adalah proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) menuju kesempurnaan dalam hal fisik, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial, dan keagamaan. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan meningkatkan potensi siswa berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam saat ini. Menurut Khairil Anwar (2018).

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Khairil Anwar, 2018).

5. Model Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, Perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang digunakan sebagai asrama santri lebih mirip dengan pemondokan di pulau Jawa. Namun, istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti tempat santri. Di pondok pesantren, santri atau murid memperoleh pengetahuan agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Pesantren pasti akan berada di posisi teratas jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat. Ironisnya, lembaga yang dianggap merakyat ini masih menghadapi banyak masalah dan diragukan mampu menangani tantangan zaman, terutama terkait dengan modernisasi. Mengubah gambar yang agak miring ini pasti akan memerlukan waktu yang lama dan upaya yang besar. Pesantren saat ini menghadapi dilema antara tradisi dan modernitas.

Pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat jika mereka tidak mau beranjak ke modernitas dan hanya menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya tanpa pembaharuan metodologis. Tidak diragukan lagi, pengajaran Islam tradisional, bersama dengan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, harus lebih disempurnakan untuk memaksimalkan penguasaan materi agama siswa (atau santri). Selain itu, pengajaran di pesantren harus memasukkan materi pengetahuan non-agama. Pondok pesantren terbaik mampu mengantisipasi kemungkinan bahwa siswanya tidak berkualitas. Oleh karena itu, tujuan utama yang diubah adalah mental; dengan kata lain, mental manusia yang dibangun harus diganti dengan mental yang dibangun.

b. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam yang Terintegrasi. Semua orang tahu bahwa sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada kombinasi ilmu Islam dan sains. Tahfizul Qur'an, yang berarti menghafal Al Qur'an, disertakan dalam kurikulum, serta muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) masih menyelenggarakan pendidikan tahfidzul Qur'an secara tradisional. Namun, seiring dengan peningkatan beban kerja siswa di sekolah dasar, SMP, dan SMA, membuat mereka tidak lagi memiliki waktu atau keinginan untuk pergi ke TPA, sementara menghafal Al Qur'an secara menyeluruh dan khusus harus dilakukan di pondok pesantren yang tidak memenuhi kebutuhan mereka untuk memperdalam ilmu sains secara bersamaan. Namun, jumlah keluarga yang mengafal al-Qur'an di Indonesia bisa dihitung dengan jari. Jumlah orang yang menghafal Al Qur'an (bukan seluruhnya, hanya sebagian juz saja) telah meningkat seiring dengan perkembangan sekolah berbasis IT. Namun, sekolah IT memiliki kemampuan untuk mengembalikan budaya menghafal. Al Qur'an di masyarakat Indonesia yang mengutamakan pendidikan akademis.

Sayangnya, sebagian besar siswa yang belajar di sekolah IT tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama. Beberapa dari mereka memilih sekolah di luar negeri karena mereka percaya bahwa di sana ada lebih banyak ruang untuk maju. Karena budaya menghafal al-Qur'an tidak ada di rumah, siswa yang keluar dari sekolah IT menghadapi kesulitan untuk mempertahankan hafalannya. Ini adalah alasan mengapa banyak siswa yang lulus dari sekolah IT menurunkan jumlah hafalannya meskipun mereka mampu menghafal lima juz dengan mudah. Meskipun demikian, kita harus mengakui betapa pentingnya sekolah IT untuk mempromosikan Al Qur'an di Indonesia. Sebagai lembaga

pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah, peranannya harus menjadi pelajaran bagi semua sekolah Islam. Dalam era global saat ini, ilmuwan yang baik secara moral dan spiritual sangat dibutuhkan. Karena teknologi tidak dapat mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa orang-orang yang dapat menggabungkan pengetahuan sains dan Islam. Bahri (2019).

c. Madrasah.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang dibawah naungan Departemen Agama dan menawarkan pendidikan dan pengajaran. Lembaga-lembaga ini termasuk lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, dan Mu'allimat serya diniyyah. Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab dan berarti "sekolah", atau tempat belajar. Di Tanah Arab, istilah "madrasah" digunakan untuk semua sekolah, tetapi di Indonesia memberikan dana untuk institusi pendidikan Islam di mana pelajaran agama Islam menjadi fokus utama. Lembaga ini berasal dari sistem yang ada di dunia pesantren dan menggabungkan elemen-elemen penting dari suatu psantren. Namun, sistem madrasah tidak memerlukan pondok, masjid, atau pengajian kitab-kitab Islam klasik. Menurut Madrasah dan Ali (2018).

Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pemimpin, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam adalah komponen utama madrasah. Berdasarkan prinsip madrasah ini, pendidikan dan pengajarannya dirancang untuk menghasilkan individu yang sehat secara fisik dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan penuh tanggung rasa, mempromosikan demokrasi, dan memiliki budi pekerti yang luhur, cinta bangsa, dan sesama manusia. Adapun beberapa ciri dari madrasah adalah: (a) Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah; b) Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum. (An Nahlawi Abdur Rohman, 1995).

6. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Upaya terus menerus dilakukan untuk membarui sistem pendidikan Islam di Indonesia karena menghadapi tantangan yang signifikan. Antara tantangan yang mendasar itu adalah sebagai berikut: a) Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat unggulan untuk kemajuan teknologi yang tidak bebas nilai, yaitu kemajuan teknologi dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah; b) Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang harus diperhatikan; dan c) Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menjadi pusat unggulan untuk kemajuan teknologi tidak mengenal batas akhir. (Nizar, Samsul dan Syaifuddin, Muhammad, 2010).

KESIMPULAN

Penulis menemukan bahwa, berdasarkan penelitian mereka tentang " Perpektif Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Pada Pendidikan Islam Kontemporer", tujuan pendidikan Hasan al-Banna adalah menciptakan siswa yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis sehingga mereka dapat memimpin orang lain ke arah ajaran islam yang syamil.. Sementara itu, konsep pendidikan Ahmad Dahlan bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang luas tentang dunia luar. Selain itu, menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan adalah menekankan keseimbangan jasmani, akal, dan hati. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh sistem pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, menurut Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah melahirkan manusia yang utuh, yang menguasai ilmu agama dan umum, material dan spiritual, serta dunia dan

akhirat.

Ada hubungan antara pendidikan di Indonesia dan konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan, serta persamaan dan perbedaan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sesuai dengan gagasan pendidikan Islam Hasan al-Banna. Menurut pendapat Ahmad Dahlan, konsep pendidikan Islam sudah ada di Indonesia sejak merdeka. Sekolah Muhammadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Dahlan, telah ada jauh sebelum merdeka. Sekolah-sekolah di bawah naungan Muhammadiyah ini masih ada, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, gagasan pendidikan Ahmad Dahlan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi Anwar. (1994). *Hasan al-Banna al-Da'iyah al-Mujadid al-Syahir*. (Beirut: Dar al Qalm)
- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Mu" iz Ruslan, Utsman Abd. (2000). *al-Tarbiyah al-Siyasiyyah „Ind al-Ikhwan al-Muslimin*, (Kairo: Dar al-Tauz-wa al- Nasyr al-Islamiyyah)
- Aly, Noer, Hery dan Suparta, Munzier, Pendidikan Islam Kini dan Mendatang, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Jamaluddin dan Abdullah Ali, (1998). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Lasmin. (2014.) *Skripsi “Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan”*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim)
- "Milestones (Ma'alim fi'l-Tariq). (1963)" *The Indian Journal of Political Science*, vol. 24, no. 3-4"
- Towards the Light," *Islamic Review*, vol. 37, no. 1, 19
- Taher Tarmizi. (2005). *Muhamadiyah Sebagai Tenda Bangsa*, (Jakarta : Penertbit Grafindo Khazanah Ilmu)
- Yusuf al-Qardhawi. (1999). *70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimun; Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah dan Jihad, terj. Mustolah Maufur & Abdurrahman Husain*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar)